
Fatin's Diary dalam Panggung Kultur Pop-Religius

Siti Nur Hidayah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Claudia Tevy

Muslimah Mahasiswa Pecinta Islam

Abstrak

Keywords:

jilbab, pop culture,
religiosity of
adolescent

Perkembangan zaman menuntut muslimah untuk berperan lebih tanpa meninggalkan identitas aslinya. Saat menjadi wanita karier tentu ia dituntut untuk bekerja di luar rumah. Bagaimana jika wanita tersebut menginginkan untuk tetap menjalankan hukum Islam, yaitu menutup auratnya dengan mengenakan jilbab? Apakah jilbab akan mengganggu aktivitasnya dalam bekerja? Dan bagaimana jika lingkungan kerja tidak mau untuk menerimanya? Makalah ini mengkaji hubungan antara aktivitas perempuan berhijab dan bentuk penyesuaiannya melalui analisis terhadap buku "Fatin's Hijab Diary." Dengan bantuan analisis Schneiders disimpulkan bahwa Fatin Shidqia Lubis, sebagai seorang entertainer dan public figure melakukan proses penyesuaian diri terhadap realita yang dihadapi dalam usahanya untuk eksis dalam profesinya tanpa menanggalkan identitasnya sebagai muslimah yang memegang prinsip berhijab. Proses yang telah berhasil dilakukan oleh Fatin ini menunjukkan bahwa jilbab bukanlah penghalang bagi perempuan untuk beraktivitas, serta bukan penghalang bagi mereka yang ingin terkenal.

Abstract

The development of era demands muslimahs to take roles without leaving their identities. When they became career women, they were asked to work outside their houses. How if the women want to keep their faith and obey the Islamic rules by keeping their aurat with jilbab (veil)? Will jilbab disturb their activities when working? How if their working environments do not accept them? The paper discusses the relationship between the activities of women with hijab and their

adaptation by analyzing Fatin's Hijab Diary. With Scheiders' analysis, it can be concluded that Fatin Shidqia Lubis, as an entertainer and public figure has conducted the adaptation process toward her working environment in order to be exist in it without leaving her identity as a muslimah who holds the hijab's principals. The process that has been successfully passed by Fatin shows that jilbab is not an obstruction for women who want to work and be famous.

A. Pendahuluan

Hijab/Jilbab identik dengan busana yang dikenakan kalangan perempuan muslim (*muslimah*). Jilbab dapat didefinisikan sebagai kain yang menutup pada bagian kepala, leher sampai dada. Di dalam agama Islam yang berpegang teguh pada kitab suci Al-Qur'an telah mewajibkan perempuan untuk mengenakan jilbab. “*Dan bendaklah kalian mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh kalian,*” demikian redaksi yang tertuliskan dalam kitab suci Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 59.

Seiring dengan perkembangan jaman, jilbab mengalami perubahan. Beberapa tahun belakangan tren jilbab di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat mulai dari tahun 2012, 2013, dan 2014, salah satunya yang ditandai dengan adanya tutorial mengenakan jilbab seperti tutorial yang dilakukan oleh Dian Pelangi dan Ghaida Tsurayya. Tren jilbab masa kini menyediakan berbagai jilbab dengan bahan yang berbeda-beda: *chiffon*, katun, kaos, dan satin. Pemilihan warnannya pun beragam mulai dari warna cerah “*ngejreng*” sampai warna yang terkesan *kalem*, dan banyak pula yang bermotif. Kita tinggal memilih sesuai dengan aktivitas yang akan kita kerjakan.

Ketika era berkembang pesat, peran seorang wanita pun bertambah. Tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi mereka juga bekerja di luar rumah. Terjadinya peningkatan pembangunan di abad 21 ini menjadikan pandangan bahwa wanita bekerja bukanlah satu hal yang luar biasa. Diantaranya ada yang menjadi manajer, pimpinan redaksi, bahkan presiden seperti Megawati Soekarnoputri yang menjabat dari tahun 2000-2004

(Adibah 2014, 2). Era telah menuntut seorang wanita untuk berperan ganda, yaitu menjadi ibu rumah tangga dan sebagai wanita karier. Saat menjadi wanita karier tentu ia dituntut untuk bekerja di luar rumah. Bagaimana jika wanita tersebut menginginkan untuk tetap menjalankan hukum Islam, yaitu menutup auratnya dengan mengenakan jilbab? Apakah jilbab akan mengganggu aktivitasnya dalam bekerja? Dan bagaimana jika lingkungan kerja tidak mau untuk menerimanya? Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji hubungan antara aktivitas perempuan berhijab dan bentuk penyesuaiannya melalui buku “Fatin’s Hijab Diary.”

B. Seni Hijab

Jilbab adalah busana khas bagi wanita muslim (*muslimah*). Jilbab berfungsi menutupi seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ujung kaki dan bersifat longgar. Jilbab hukumnya wajib untuk para *muslimah*. Jilbab berasal dari bahasa Arab yang jamaknya *jalaabin* berarti pakaian yang lapang/luas. (Affif 2013, 1188) Jadi jilbab adalah pakaian yang lebar, dikenakan untuk menutupi aurat wanita meliputi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

Berhijab adalah suatu kewajiban, hak, tuntutan, bahkan budaya. Merupakan suatu kewajiban jika seseorang yakin dan berpegang teguh pada kitab suci Al-Qur’an yang di dalamnya terdapat perintah untuk mengenakan jilbab. Jilbab menjadi suatu hak, karena memang tidak ada paksaan untuk mereka, boleh mengenakan boleh tidak. Bahkan ketika seorang yang awalnya berhijab kemudian melepasnya itu pun suatu hak. Hijab sebagai suatu tuntutan, baik lingkungan sekolah, perguruan tinggi, tempat kerja atau acara tertentu. Hijab juga dipandang suatu budaya seperti kisah seorang perempuan yang melepas jilbabnya karena merasa tidak nyaman. Ia menganggap hijab adalah bagian dari budaya. (Jendela Buku, Media Indonesia 15/09/2010, 14)

Jilbab kini adalah bagian dari *fashion*, yang turut berkembang sesuai dengan perkembangan era. Hal ini terbukti dengan munculnya banyak

desainer jilbab, salah satunya adalah Dian Pelangi yang sekarang sedang naik daun. Desain hijab Dian penuh ragam dan warna. Hijab bergaya turban (sorban persia) pun ia populerkan. Ia juga turut berderet di antara barisan pendesain hijab bergaya, seperti Ria Miranda, Jenahara, Fenny Mustafa pemilik label Shafira dan Windri Widhiesta Dhari pemilik label NurZahra (Lautan Hijab Masuk Salon, Tempo 03/08/2014, 58).

Dari masa ke masa jilbab mengalami perkembangan. Jilbab tidak lagi berupa kain segi empat kaku, yang sulit untuk dikreasikan. Akan tetapi model jilbab sekarang sangatlah beragam dengan bahan yang mudah untuk dikreasikan. Seperti beberapa model berikut: (1) model jilbab *pashmina* berbahan *chiffon* sutera, dari bahan yang bersifat lembut, memberikan kesan santai dan ringan namun tetap tampak cantik dan elegan, serta dapat dikreasikan dengan berbagai bentuk. (2) model jilbab *phasmina* dan *bergo* berbahan kaos. Paling tepat dikenakan saat santai, bahan kaos akan memberikan rasa nyaman karena menyerap keringat, dan model ini terasa simpel serta mudah dikenakan. (3) model jilbab *paris* segi empat bahan katun. Hampir semua hijabers mengenakan ini, karena mudah dikreasikan dengan berbagai macam gaya sesuai keinginan. Biasanya dikenakan untuk kegiatan formal, seperti untuk pergi ke kantor. (4) model jilbab *satin sawl*, berbahan licin memberi kesan mewah, menawan, cocok untuk pergi ke pesta dan pas untuk mereka yang suka berpenampilan glamour. (5) model jilbab *chiffon* bermotif dan panjang. Cocok untuk yang suka mengenakan jilbab panjang.

Selain di media sosial, model jilbab dapat kita dapatkan dari *majalah wanita* atau *tabloid hijab*. Seperti majalah Ummi yang terbit bulan Juli 2013, di dalamnya terdapat banyak sekali iklan *boutique*. Salah satunya adalah *boutique* Khomsah. Boutique ini memasang iklan dengan berbagai macam koleksi jilbabnya. Jilbab-jilbab tersebut antara lain model *ruanika*, *shafana*, *naviban*, *amira*, *harara*, *narida*, dan *afifa*. (Ummi 25, Juli 2013, 126) Masing-masing didesain dengan bentuk model yang berbeda-beda.

Jilbab juga semakin marak dengan adanya artis yang mengenakan jilbab. Seperti Oki Setiana Dewi, Zaskia Adya Mecca, Peggy Melati Sukma, dan artis pendatang baru yaitu Fatin Sidqia Lubis. Kemunculan beberapa *public figure* yang mengenakan jilbab dengan ciri khasnya masing-masing ini maka keluarlah *merk* jilbab berdasarkan si pemakainya. Seperti jilbab ala Peggy, atau jilbab ala Fatin. Menjamurnya mode jilbab menjadikan banyak juga buku-buku tentang jilbab diterbitkan. Salah satunya adalah buku yang ditulis Fatin Sidqia Lubis dengan judul *Fatin's Hijab Diary*.

Di dalam buku *Fatin's Hijab Diary* ini Fatin menuliskan segala bentuk aktivitasnya di dunia baru yang sedang ia jalani saat ini. Untuk mengetahui aktivitas Fatin yang menurut saya masih dikategorikan pada tahap penyesuaian diri saya menggunakan teori Schneiders (1984). Teori Schneiders ini dapat ditinjau dari tiga sudut pandang. (Ali 2009, 173-175)

Sudut pandang yang saya ambil adalah sudut pandang yang ketiga yaitu penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*). Makna dari sudut pandang ketiga ini adalah satu kemampuan mengupayakan dan mengatur segala bentuk tanggapan menggunakan langkah tertentu sehingga tidak menimbulkan pertentangan, kesukaran dan satu kegoncangan jiwa. (Ali 2009, 174) Dapat dipahami dari sini bahwa penyesuaian diri dengan kemampuan mengendalikan diri secara baik adalah kemampuan diri untuk menghadapi lingkungan beserta realita yang ada di dalamnya.

Berdasarkan teori tersebut saya hubungkan dengan aktivitas Fatin sebagai remaja yang menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dengan jilbab yang ia kenakan. Menurut saya aktivitas Fatin ada hubungannya dengan kemampuan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*). Mengapa demikian? Karena di sini Fatin mulai menghadapi lingkungan maupun orang-orang baru baginya. Seperti saat ia harus mengenal *public*, tentu ia butuh cara yang tepat untuk dapat menghadapinya dengan baik. Bukan hanya keluarga dan teman-teman yang membutuhkan, akan tetapi media pun membutuhkannya. Bertemu dengan orang-orang baru yaitu para *fans*nya pun membutuhkan bentuk penyesuaian diri agar terbiasa. Di

dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh Fatin semua tidak terlepas dari jilbab yang ia kenakan. Di sini tentu ia melakukan proses penyesuaian lagi. Bagaimana ia harus memilih jilbab yang pas dan nyaman serta tetap syar'i tanpa meninggalkan unsur *stylish*. (Lubis 2014, 136) Dapat disimpulkan bahwa jilbab tidak mengganggu aktivitasnya.

Individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan masyarakat maka akan menjadikannya merasa sengsara dan tidak terwujudnya kesenangan yang diharapkan (Mu'tadin, 28). Ini berarti individu membutuhkan kemampuan penyesuaian diri yang baik untuk mempersiapkan diri menghadapi realita di dalam lingkungan baru yang akan ia temui. Sesuai dengan teori Schneiders, bahwa bentuk penyesuaian diri yang baik akan menghindarkan individu dari konflik. Hal ini ada hubungannya dengan yang dikatakan Mu'tadin tersebut. Saat individu tidak mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang baik maka ia akan dihadapkan dengan kesulitan.

Fatin masih tergolong remaja. Siapakah remaja itu? Remaja adalah mereka yang bukan anak-anak akan tetapi bukan juga orang dewasa. Satu wujud penyesuaian diri remaja terhadap peran dan identitasnya menggunakan cara yang khas yaitu berusaha mendapatkan peran sebagai pelaku dengan watak yang berbeda dengan anak-anak maupun orang dewasa (Maentiningasih, 2008). Hal ini ditunjukkan Fatin saat ia memilih busana hijab dengan warna-warna yang cerah agar terkesan gaya dan muda.

Peralihan masa ini juga melewati penyesuaian terhadap waktu luang; waktu yang banyak dimiliki oleh seorang remaja pada umumnya. Di dalam memenuhi waktu ini seorang remaja berkesempatan untuk bertindak bebas. Hal ini juga terlihat pada aktivitas Fatin ketika ia mempunyai waktu luang, maka ia gunakan untuk berjalan-jalan sendirian maupun bersama temannya.

Teori Schneiders terjadi di dalam diri Fatin yang tampak pada aktivitasnya. Berdasarkan teori ini berarti Fatin mempunyai kemampuan penyesuaian diri cukup baik yang ia terapkan di dalam keluarga, teman,

dan masyarakat umum. Jilbab yang ia kenakan pun senantiasa disesuaikan dan tidak memberi “gangguan” terhadap aktivitas yang ia lakukan. Terkait dengan “problema” seorang wanita karier yang menginginkan untuk tetap mengenakan jilbab, maka pada makalah ini saya mencoba menjawabnya melalui buku “Fatin’s Hijab Diary.”

C. Tentang Hijab

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri orang-orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu.” Satu redaksi dari al-Qur’an surat al-Ahzab ayat 59 yang dijadikan dasar bagi umat Islam bahwa jilbab adalah suatu kewajiban. Jilbab adalah suatu petunjuk bagi perempuan muslim dalam hal menjaga diri dan kehormatan. Jilbab sebagai wujud perlindungan bagi perempuan agar tidak diganggu oleh orang-orang *fasiq* dan pendosa (Muhammad, 2008. 114-115). Orang fasik adalah orang yang percaya kepada Allah Swt., tetapi tidak mengamalkan perintah-Nya, bahkan melakukan perbuatan dosa (kbbi.web.id). Sedang pendosa adalah orang-orang yang senang melakukan tindakan dosa (kbbi.web.id).

Jilbab hanyalah sebatas *milineris*; pelengkap dalam berbusana yang berfungsi untuk menutupi rambut atau kepala. Beberapa muslimah belum mengerti dan paham arti serta fungsi jilbab. Bahkan jilbab hanya difungsikan sebagai penutup kepala untuk menjadikan busana muslim yang dikenakan tampak lebih sempurna (Azmi, 2013. 58). Jilbab pun dianggap sebagai budaya. Sehingga pemakaiannya hanya sebatas kebiasaan ikut-ikutan saja. Tentu ini sangat berlawanan dengan dalil bahwa jilbab adalah suatu kewajiban bagi perempuan muslim. Jilbab bukanlah benda bersejarah peninggalan bangsa Arab. Bukan hanya perempuan Arab yang mengenakan jilbab, tapi perempuan non Arab pun perlu untuk memakainya. Jilbab adalah suatu kewajiban dari Allah, apabila menyalahinya berarti tidak mengakui hukum Islam yang hakiki (Azmi, 2013. 58).

D. 'Aku' (Fatin) Hijabers

Hijabers sebutan bagi kalangan yang mengenakan hijab, dan Fatin adalah salah satu diantaranya. Fatin memiliki nama lengkap Fatin Sidqia Lubis, seorang gadis kelahiran Jakarta 30 Juli 1996. Siswi dari SMA 97 Jakarta ini adalah anak sulung dari pasangan Bahari Lubis dan Nurseha. Saat itu ada satu acara yang ditujukan sebagai ajang pencarian bakat, Fatin pun turut serta di dalamnya. Berkat talenta yang dimiliki, ia mampu meraih jawara X Factor Indonesia yang pertama di Indonesia pada bulan Mei 2013 (uniqpost.com). Inilah pintu gerbang kesuksesan seorang Fatin. Selain sukses mengeluarkan album di dunia musik, Fatin pun telah menyelesaikan dua buah buku yang berisi tulisannya sendiri. Buku yang pertama **Fantastic Fatin-Ini Baru Permulaan**, dan yang kedua adalah **Fatin's Hijab Diary**.

Di dalam bukunya yang kedua ini Fatin menuliskan tentang aktivitasnya setelah menjadi seorang bintang, dilengkapi dengan berbagai kreasinya dalam mengenakan jilbab *plus* tutorial cara memakai jilbab *ala* Fatin. Seorang Fatin kini bukan hanya siswi dengan seragam putih-abu, statusnya telah bertambah. Menjadi seorang bintang adalah satu yang menjadi profesinya saat ini. Kesibukannya semakin banyak, tidak hanya belajar di sekolah, tapi ia harus menjalankan profesinya sebagai *public figur*. Di tengah-tengah aktivitasnya tersebut Fatin tetap mengenakan jilbabnya. Ini menunjukkan kalaulah mengenakan jilbab tidaklah mengganggu aktivitas seorang wanita. Hanya kemampuan penyesuaian saja yang sebenarnya diperlukan.

E. Penyesuaian Diri Bersama Hijab

Penyesuaian diri adalah suatu cara yang dilakukan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya guna mempertahankan hidup. Dalam ilmu biologi sering disebut dengan adaptasi. Semua makhluk hidup membutuhkan hal ini, baik itu tumbuhan, binatang, maupun manusia.

Kemampuan untuk beradaptasi ini sangat dibutuhkan untuk menghadapi perubahan-perubahan yang ada di lingkungan dimana makhluk hidup tersebut berada. Jenis makhluk yang mampu bertahan adalah jenis yang dapat menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang ada di dalam lingkungannya (Darwin dalam Alex Sobur, 2003. 536).

Jika tumbuhan dan binatang membutuhkan, terlebih lagi manusia. Lingkungan yang dihadapi manusia lebih bervariasi, karena berbeda lingkungan berbeda pula orang yang akan dihadapi. Di dalam menghadapi realita yang ada di masyarakat seseorang membutuhkan kemampuan untuk mengahdapinya. Terlebih seorang remaja yang masih berada pada proses peralihan dari masa anak menuju dewasa. Remaja adalah mereka yang bukan anak-anak tetapi bukan juga orang dewasa (Maentiningasih, 2008).

Saat saya melihat berbagai macam aktivitas yang Fatin lakukan yang ia tuliskan dalam bukunya “Fatin’s Hijab Diary,” ini adalah cerita tentang bagaimana Fatin berada di lingkungan barunya, menghadapi orang-orang dan profesi baru. Jika dulu hanya sebagai siswi yang belajar bersama teman-temannya kini ia harus menempatkan diri dengan profesi barunya, menjadi seorang artis. Seorang artis pendatang baru yang berjilbab.

Berhadapan dengan *public* adalah bagian baru dalam hidupnya. Di dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh Fatin semua tidak terlepas dari jilbab yang ia kenakan. Lingkungan yang kini dihadapi menuntutnya untuk melakukan penyesuaian diri. Fatin haruslah pandai-pandai menyesuaikan diri bersama dengan hijab yang ia kenakan agar tidak mengganggu segala bentuk kesibukannya.

Di saat *interview* ia harus berhadapan dengan orang-orang baru, baik itu para wartawan atau para *fans*nya. Fatin berusaha untuk selalu mempersiapkan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan. Bukan sekedar mempersiapkan jawaban, tapi penampilan pun harus dipersiapkan secara *apik*. Di saat acara seperti itu Fatin memilih untuk mengenakan gamis dengan warna cerah dipadukan dengan blezer beraksen motif di ujung lengannya. Tak lupa untuk menyesuaikan dengan usianya

yang masih muda belia ia memilih warna-warna cerah agar terkesan menyegarkan (Lubis, 2014. 10).

Menurut Schneiders ada tiga sudut pandang di dalam mengartikan suatu penyesuaian diri. Sudut pandang yang saya gunakan yaitu sudut pandang yang ketiga yang berarti penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*). Makna dari sudut pandang ketiga ini adalah satu kemampuan mengupayakan dan mengatur segala bentuk tanggapan menggunakan langkah tertentu sehingga tidak menimbulkan pertentangan, kesukaran dan satu kegoncangan jiwa (Ali, 2009. 173-175). Dapat kita pahami bahwa kemampuan mengendalikan diri adalah upaya penyesuaian diri terhadap lingkungan beserta realitas yang akan di dalamnya.

Fatin kini dihadapkan pada realita bahwa dirinya adalah seorang bintang yang dituntut untuk memberi karya yang mampu dikonsumsi khalayak umum. Rekaman adalah kegiatan dari profesinya. Disini Fatin berusaha untuk bersikap profesional agar dapat pihak yang bekerjasama dengannya merasa nyaman dan puas dengan hasilnya. Disaat rekaman ia mengenakan busana yang ia anggap nyaman, simpel, namun tetap gaya. Tak lain busana itu adalah busana favoritnya yaitu *jumpsuit* dengan jaket denim dengan hijab dari bahan katun bermotif bunga (Lubis, 2014. 12).

Bukankah menjadi diri sendiri itu lebih baik daripada harus mengubah apa-apa yang ada pada diri kita demi mendapatkan perhatian orang lain? Seperti apa yang selalu diusahakan oleh Fatin, selalu berusaha untuk menjadi dirinya sendiri. Hal ini sering ia lakukan saat bertemu dengan *fans* secara tidak sengaja. Saat jalan-jalan bersama keluarga tiba-tiba ada beberapa *fans* mendekatinya kemudian meminta untuk foto bersama. Tentu Fatin tidak mengenal mereka, hanya sebatas tahu bahwa mereka adalah penggemar yang secara tidak langsung turut andil dalam ketenaran Fatin. Seperti yang Fatin katakan, "Apalah arti Fatin Sidqia tanpa Fatinistic". Tak lupa ucapan terimakasih selalu Fatin lontarkan untuk mereka. Di saat-saat seperti ini Fatin suka mengenakan busana berupa atasan dengan bahan kaos berwarna cerah dan celana *jeans* (Lubis, 2014. 29).

Seseorang perlu mempunyai kemampuan berinteraksi yang baik dengan sesama di dalam lingkungannya. Tanpa suatu interaksi yang baik seseorang dikhawatirkan akan menghadapi banyak konflik dan merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan realita yang ada dihadapannya. Individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan masyarakat maka akan menjadikannya merasa sengsara dan tidak terwujudnya kesenangan yang diharapkan (Mu'tadin dalam Laily Safura, 2006. 28).

Sebagai seorang remaja pada umumnya, Fatin tetap membutuhkan teman-teman dekat sebagai tempat untuk mencurahkan perasaannya. Ketenaran tidak hanya menyibukkannya, tapi ia tetap punya waktu untuk orang-orang sekitar. Masa peralihan usia Fatin dari remaja menuju dewasa ini, juga melewati penyesuaian terhadap waktu luang; waktu yang banyak dimiliki oleh seorang remaja pada umumnya. Di dalam memenuhi waktu ini seorang remaja berkesempatan untuk bertindak bebas (Ali, 2009. 180). Waktu luang seperti ini sering Fatin manfaatkan untuk pergi berkumpul bersama teman-temannya. Busana yang menjadi pilihannya adalah celana panjang, kaos berwarna netral, dan jilbab dengan warna menyala. Terkesan *stylish* dan tetap santun (Lubis, 2014. 52).

Suatu proses penyesuaian diri yang Fatin lakukan adalah pola penyesuaian yang dikatakan mampu untuk menghadapi realita sesuai dengan teori dari Schneiders. Hal ini terbukti Fatin mempunyai cara-cara tersendiri saat harus berhadapan dengan *public*. Bagaimana saat ia menghadapi para penggemarnya, saat ia harus profesional dengan pekerjaannya dan saat-saat bersama dengan teman-temannya.

Satu wujud penyesuaian diri remaja terhadap peran dan identitasnya menggunakan cara yang khas yaitu berusaha mendapatkan peran sebagai pelaku dengan watak yang berbeda dengan anak-anak maupun orang dewasa (Ali, 2009. 180). Hal ini ditunjukkan Fatin saat ia memilih busana hijab dengan warna-warna yang cerah agar terkesan gaya dan muda.

Saat seseorang tak mampu untuk menyesuaikan diri maka ia akan dihadapkan pada berbagai kesulitan. Misalnya, ada seorang mahasiswa yang pandai, berbagai prestasi ia raih. Akan tetapi dia selalu sibuk dengan prestasinya sendiri, tanpa mau berbaur dengan teman-temannya, dan lebih suka menyendiri. Oleh sebab sikapnya maka ia dijauhi oleh banyak teman. Demikian jika seseorang tak mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri, jika kita lihat dari beberapa aktivitas Fatin, maka ia bukanlah tipe individu yang sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Beberapa gambaran aktivitas Fatin beserta jilbab yang ia kenakan, ini menunjukkan bahwa jilbab bukanlah satu penghalang seseorang untuk terkenal. Berkat satu talenta yang dimiliki maka seseorang akan mampu berkarya untuk diri sendiri dan orang lain. Apa yang dilakukan Fatin jalan keluar dari apa yang dikhawatirkan ketika seorang perempuan harus menentukan pilihan menjadi wanita karir akan tetapi tetap berjilbab.

Bukankah dengan jilbab Fatin mampu meraih ketenaran? Ini adalah bukti jika masyarakat luas pun tak menolak kehadiran Fatin sekalipun ia mengenakan jilbab. Jika seorang bintang yang harus tampil di atas panggung pun dapat mengenakan jilbab, tentu mereka yang bekerja disebuah instansi pun dapat melakukannya. Hanya butuh satu proses penyesuaian diri untuk melakukannya. Layaknya makhluk hidup haruslah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat bertahan hidup. Hendaknya seseorang mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan gaya hidupnya sendiri untuk menghadapi perubahan-perubahan yang dihadapi (Sobur, 2003. 536).

F. Kesimpulan

Jilbab tidak hanya bermakna sebagai penutup aurat, ada unsur *fashion* di dalamnya. Jilbab bukanlah penghalang bagi perempuan untuk beraktivitas, serta bukan penghalang bagi mereka yang ingin terkenal. Hanya saja dibutuhkan satu proses penyesuaian diri terhadap realita yang dihadapi.

Salah seorang *hijabers* ialah Fatin Sidqia Lubis. Fatin adalah artis pendatang baru yang mengenakan hijab. Dari sebelum terkenal sampai tenar pun ia masih tetap mengenakan hijab. Disetiap aktivitasnya Fatin selalu memilih busana yang dirasa nyaman, simpel dan tetap gaya tentunya. Warna yang dipilih pun warna-warna yang cerah guna memberikan kesan muda dan menyegarkan. Aktivitas Fatin ini menunjukkan reaksi terhadap pola penyesuaian diri. Bagaiman ia harus memilih busana dan hijab yang sesuai untuk aktivitasnya.

Perubahan jaman seakan menuntut seorang wanita untuk berperan ganda: menjadi ibu rumah tangga dan menjadi wanita karier. Tidak ada batasan bagi seorang perempuan untuk bekerja menunjukkan telah adanya kebebasan untuk menentukan pilihan. Saat seorang perempuan karier menginginkan untuk berjilbab yang dibutuhkan hanyalah kemampuan penyesuaian diri.

Referensi

Buku

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2009. Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara
- Lubis, Fatin Sidqia. 2014. Fatin's Hijab Diary. Jakarta: Gramedia
- Muhammad, Thal'at. 2008. Super Muslimah. Jawa Tengah: Inas Media
- Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia

Majalah

- “Jendela Buku,” Media Indonesia, Sabtu 15 September 2010
- Ummi, edisi 25, Juli 2013
- Azmi, N. Hijab atau Jilbab. MPA, Agustus 2013

Internet

- Afif, Abdullah, ed. 2013. Kumpulan Tanya Jawab Islam : Hasil Bahtsul Masail dan Tanya Jawab Agama Islam. PISS-KTB. Diakses dari https://books.google.co.id/books?id=Um61CgAAQBAJ&pg=PA1188&dq=definisi+jilbab&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=definisi%20jilbab&f=false (Diakses 25 Agustus 2014)
- <http://uniqpost.com/profil/fatin-shidqia/> (Diakses 29 Agustus 2014)
- Mu'tadin dalam Laily Safura dan Sri Supriyantini, *Hubungan antara penyesuaian Diri Anak di Sekolah dengan Prestasi Belajar*. Hal. 28. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15722/1/psi-jun2006-20%284%29.pdf> (Diakses 23 Agustus 2014)
- Desiani Maentiningasih, *The Relation Between Secure Attachment and Achievement Motivation in Teenagers*, 2008. http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10509046.pdf (Diakses 23 Agustus 2014)